

Perkembangan Sikap Sosial Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Langkaplancar

Sri Nurhilmi Fauziah¹ dan Tati Kartini²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
1; srinurhilmi@stitnualfarabi.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
2; tatikartini@stitnualfarabi.ac.id

Abstract:

Excellent :
Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 2, November 2025

Hal : 462-473

Received: 18 Agustus 2025
Accepted: 20 Agustus 2025
Published: 30 November 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Positive social attitudes play a vital role in shaping individual behavior, both within the school environment, at home, and in society at large. However, some students at SMA Negeri 1 Langkaplancar still demonstrate low levels of social awareness, particularly in terms of respect for others and collaboration. This study aims to examine how group counseling services provided by guidance and counseling teachers can effectively foster students' social attitudes, with a specific focus on Class X-5 students. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the guidance and counseling teacher, the homeroom teacher, and two students from Class X-5 identified as having difficulties in social behavior. In terms of data validation, this study is limited by the small number of participants and its implementation in a single institution, which may affect the generalizability of the findings. Nonetheless, the study provides practical insights into the implementation of value-based group counseling services in a school setting. The findings reveal that prior to participating in the group counseling sessions, students displayed low levels of social behavior, particularly in the aspects of respect and cooperation. Following two structured sessions focused on specific themes, students demonstrated improved understanding and motivation to apply these values in daily interactions. This study offers a developmental perspective on enhancing students' social attitudes through group counseling services, with particular emphasis on the use of counseling strategies grounded in Islamic values. Unlike previous studies that primarily focused on measuring effectiveness, this research highlights the importance of the counseling process itself and its application in real-life contexts.

Keyword: Social Attitude, Group Counseling Services.

Abstrak:

Sikap sosial yang positif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat secara umum. Namun, masih ada beberapa siswa di SMA Negeri 1 Langkaplancar yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang rendah, terutama dalam hal sikap menghargai orang lain dan bekerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan

konseling dapat secara efektif menumbuhkan sikap sosial siswa, dengan fokus khusus pada siswa kelas X-5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta dua orang siswa kelas X-5 yang diidentifikasi mengalami kesulitan dalam aspek sikap sosial. Dalam konteks validasi data, penelitian ini terdapat batasan pada jumlah peserta yang terbatas dan hanya dilakukan di satu institusi, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara umum. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai dalam lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti sesi bimbingan kelompok, siswa menunjukkan tingkat sikap sosial yang rendah, terutama dalam aspek penghormatan dan kerja sama. Setelah mengikuti dua sesi kelompok bimbingan yang terorganisasi dan berfokus pada tema tertentu, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman serta semangat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berinteraksi sehari-hari. Penelitian ini menawarkan perspektif pengembangan dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok, dengan memberi perhatian khusus pada penggunaan strategi konseling yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pengukuran efektivitas, penelitian ini menyoroti pentingnya proses bimbingan serta penerapannya dalam konteks nyata.

Kata Kunci: Sikap sosial, Layanan Bimbingan Kelompok.

1. Pendahuluan

Manusia lahir ke dunia dengan dilengkapi dengan akal, pikiran, dan emosi sebagai anugerah dari Tuhan, menjadikannya sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan kemampuan tersebut, manusia diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi, namun sekaligus juga menghadapi berbagai masalah kehidupan yang rumit. Beragam persoalan itu kadang bisa diatasi sendiri, tetapi sering kali memerlukan pertolongan dari orang lain, seperti melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam pendidikan, layanan ini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri dan menghadapi masalah dengan cara yang konstruktif.

Pendidikan sebagai suatu proses yang direncanakan dan disadari memiliki peranan vital dalam mengembangkan semua potensi siswa, dari segi spiritual, kognitif, interaksi sosial, dan juga perasaan. Ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah pembentukan sikap sosial yang positif, seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Walaupun demikian, faktanya tidak semua pelajar memiliki keterampilan sosial yang bagus. Terdapat beberapa sikap yang menunjukkan kurangnya empati, sifat egois, dan bahkan perilaku yang merugikan seperti perundungan.

Ada beberapa elemen yang menyebabkan sikap sosial siswa menjadi kurang baik, seperti cara didik dari orang tua, pengaruh di lingkungan sekolah, serta efek dari media sosial. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau kurangnya contoh baik dari guru juga bisa memperburuk keadaan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan kepribadian. Salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan siswa untuk saling belajar dalam suasana kelompok yang aktif, interaktif, dan mendukung pengembangan diri. Dalam sebuah kelompok, siswa dapat belajar bagaimana mengenali diri mereka sendiri, untuk mempertimbangkan pandangan orang lain, untuk menghargai berbagai pendapat dan mengembangkan empati dan bekerja bersama. Jannah menekankan bahwa bimbingan kelompok sangat berhasil dalam membentuk interaksi yang konstruktif yang mendukung kemajuan sosial siswa (Pranoto Hadi, 2024). Begitu juga, Sukmawati menyatakan bahwa bimbingan kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami pembelajaran langsung yang kolaboratif dan reflektif (Sukmawati E, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema yang sama mengenai sikap sosial yang dapat berkembang melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian pertama dilakukan oleh Ramadani pada tahun 2022 dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan sikap sosial siswa SMKN 18 Jakarta. Penelitian ini menggunakan desain satu kelompok dengan pre-test dan post-test, melibatkan 60 siswa sebagai sampelnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya kenaikan rerata skor sikap sosial sebesar 25,86% setelah siswa menerima layanan tersebut. Dalam uji statistik Wilcoxon, nilai Asymp. sig lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa layanan tersebut secara signifikan berpengaruh pada peningkatan sikap sosial siswa (A. Saputra Ramadani, 2022).

Penelitian yang kedua, yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2013 dalam disertasinya di Universitas Negeri Semarang, menciptakan model pelayanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan sosiodrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan sikap prososial siswa. Setelah mengikuti layanan, siswa yang awalnya kurang aktif menjadi lebih tertarik berpartisipasi, lebih responsif terhadap teman, dan lebih berani berbicara dalam diskusi. Model ini disarankan sebagai

pilihan alternatif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok (E. Permata Sari, 2013).

Ketiga, penelitian oleh Hanedi dan Hadiwinarto pada tahun 2018 di SMP Negeri 13 Bengkulu Utara menunjukkan bahwa sebelum layanan diberikan, mayoritas siswa berada dalam kategori sikap sosial rendah. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, beberapa siswa menunjukkan kemajuan ke kategori sedang atau tinggi. Data statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang menandakan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh positif terhadap sikap sosial siswa (G. Hanedi dan Hadiwinarto, 2018).

Tujuan dari studi ini adalah untuk meneliti bagaimana program bimbingan kelompok dapat memperbaiki perilaku sosial siswa, khususnya pada siswa kelas X-5 di SMA Negeri 1 Langkaplancar. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran guru BK dalam merancang serta melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang mampu mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dan praktik bimbingan konseling di tingkat sekolah menengah.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan rancangan penelitian berbasis studi kasus. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan sikap sosial siswa melalui pembimbingan kelompok dalam konteks yang nyata. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangkap makna yang dialami, dinamika sosial, dan interaksi antar individu dengan cara yang lebih mendalam (Sumintono, 2020).

Peserta dalam studi ini terdiri dari dua siswa dari kelas X-5 di SMA Negeri 1 Langkaplancar yang dipilih secara khusus berdasarkan pengamatan awal dan rekomendasi dari guru pembimbing. Pemilihan ini dilakukan karena kedua siswa tersebut menunjukkan perilaku sosial yang masih belum memadai. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta wali kelas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Langkaplancar pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu dimulai tanggal 6 Maret sampai 31 Mei 2025. Objek kajian ini adalah

pertumbuhan sikap sosial siswa yang berlangsung melalui layanan bimbingan kelompok, yang mencakup aspek empati, kolaborasi, toleransi, dan interaksi antarpribadi.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan data yang berasal dari pengamatan langsung serta data yang didapatkan dari sumber lain. Data utama dikumpulkan melalui pengamatan langsung, diskusi mendalam, dan pencatatan terhadap siswa, pengajar bimbingan dan konseling, serta wali kelas. Sumber informasi tambahan didapatkan dari buku, artikel ilmiah, dan studi sebelumnya yang berhubungan. Seluruh bahan dan alat seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan di dokumentasikan dan dapat disediakan jika diperlukan untuk penelitian yang sama, tanpa adanya batasan etis dalam ketersediaannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu pengamatan langsung untuk melihat tindakan sosial siswa di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan siswa dan sumber lain untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan mereka tentang layanan bimbingan kelompok, serta kumpulan yang mencakup catatan lapangan, rekaman interview, dan dokumen lainnya.

Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi melalui triangulasi sumber (Sugiyono, 2014). Kevalidan data diuji dengan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (dalam Wijaya, 2018), yaitu kredibilitas melalui triangulasi, transferabilitas melalui penggambangan konteks secara rinci, dependabilitas melalui audit proses, serta konfirmabilitas dengan memastikan bahwa hasil dari penelitian berdasarkan pada fakta yang jelas dan terdokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan cara individu bereaksi terhadap lingkungan sosialnya, yang bisa dilihat dari tindakan yang jujur, bertanggung jawab, toleran, sopan, serta memiliki empati saat berinteraksi dengan orang lain. Krech berargumen bahwa tindakan sosial merupakan satu kesatuan utuh, yang terdiri dari tiga elemen, kognisi (pengetahuan), afeksi (emosi), dan konasi (niat atau impuls untuk bertindak) (Krech. D, Crutchfield R. S, & Ballachey, 1962). Oleh karena itu, perkembangan sikap sosial bukanlah proses yang terjadi dalam sekejap, melainkan hasil dari pembelajaran dan pengalaman sosial secara bertahap.

Menurut (Syamsu Yusuf, 2010) sikap sosial terdiri dari tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Ketiga elemen ini muncul dari proses pendidikan, interaksi dengan individu lain, serta pengalaman hidup dalam suatu lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, bimbingan kelompok adalah salah satu metode yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial mereka secara optimal.

Dalam pandangan Islam, sikap sosial yang baik mencerminkan keimanan yang kuat. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurāt [49]:13 menjelaskan pentingnya saling mengenal sebagai dasar hubungan antar manusia.

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah membentuk kamu dari satu pria dan satu wanita, kemudian Kami menjadikan kamu menjadi berbagai bangsa dan suku supaya kamu dapat saling memahami. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti".

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk berselisih, tetapi jalan untuk membangun keharmonisan sosial. Ide saling memahami ini meliputi nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang berfungsi sebagai landasan penting dalam pengembangan sikap sosial menurut ajaran Islam (M. Quraish Shihab, 2002).

Prinsip solidaritas sosial juga dijelaskan dalam Surah At-Taubah [9]:71 yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan mencegah kejahatan. Sikap sosial yang positif mencerminkan suasana bersama untuk mempertahankan nilai-nilai keadilan, persahabatan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Hal ini juga disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dalam kitab Sahih Muslim.

Artinya: "Artinya: "Seorang yang beriman itu dengan yang lainnya seperti sebuah struktur bangunan yang saling mendukung". Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa cara berinteraksi antar sesama muslim seharusnya saling mendukung, membentuk hubungan sosial yang kuat dan penuh kasih sayang. Sebagai konsekuensinya, keterlibatan sosial dalam Islam tidak hanya mendatangkan manfaat dari segi etika, tetapi juga menawarkan dimensi rohani.

3.2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu proses bantuan yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota saling berbagi, mendengarkan, dan memberikan masukan yang bermanfaat. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi siswa agar lebih memahami diri mereka sendiri dan komunitas sosial di sekitar mereka (Prayitno, 2017). Dalam dinamika kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain, membandingkan diri dengan orang lain, dan membentuk sikap yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, bimbingan kelompok berfungsi sebagai alat krusial yang mendukung siswa dalam membangun sikap sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Misi dari layanan ini adalah untuk memperbaiki pola pikir, emosi, dan nilai-nilai siswa sehingga mereka dapat berinteraksi secara sosial dengan baik dan mampu beradaptasi. Al-Qur'an pada Surah An-Nahl [16]:125 menegaskan bahwa nilai-nilai etika harus disampaikan dengan cara yang bijaksana, nasihat yang positif, dan komunikasi yang santun, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Tafsir Imam Al-Baghawi tentang ayat Al-Quran itu menjelaskan bahwa "bil-hikmah" berarti penjelasan yang nyata serta akurat, sementara "al-mau'izah al-ḥasanah" mengacu pada nasihat yang dapat menyentuh hati. Pendekatan seperti ini sangat relevan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, di mana interaksi verbal dan non-verbal harus diberikan dengan empati dan etika yang tinggi. (Al-Baghawi, 1970). Oleh karena itu, program bimbingan kelompok memiliki aspek psikologis, pedagogis, dan teologis yang berakar dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

3.3. Perkembangan Sikap Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan wali kelas serta guru BK, terlihat bahwa sebelum layanan bimbingan kelompok diberikan, siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Langkaplancar memiliki sikap sosial yang rendah. Mereka kurang peka terhadap lingkungan di sekitarnya, jarang bekerja sama saat melaksanakan tugas kelompok, dan enggan berpartisipasi dalam percakapan di dalam kelas. Hubungan antar siswa tampak tidak akrab, serta minimnya rasa kepedulian.

Setelah mengikuti dua kali layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru BK, sikap dan perilaku siswa mulai berubah. Mereka lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan aktif membantu teman dalam belajar. Sikap sosial mereka juga menjadi lebih baik, seperti menyapa guru dan teman, menunjukkan toleransi, serta menghargai perbedaan antar sesama.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu membentuk nilai-nilai sosial secara alami melalui proses refleksi dan partisipasi. Guru BK juga mencatat bahwa dua siswa yang dulunya cenderung menarik diri, setelah mengikuti layanan, berani dan aktif dalam kegiatan kelompok kelas.

3.4. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap penutupan. Selama bagian utama, peserta didik terlibat dalam percakapan, simulasi, dan penilaian terhadap nilai-nilai sosial seperti empati, kolaborasi, serta tanggung jawab. Guru Bimbingan Konseling bertindak sebagai mediator yang memimpin proses diskusi serta menjaga agar suasana kelompok tetap nyaman.

Dalam prosesnya, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan humanistik. Siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk merumuskan solusi masalah sosial yang mereka hadapi. Dengan cara ini, siswa semakin sadar dan mampu mengalami perubahan sikap secara internal.

Untuk memahami perubahan cara berperilaku siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, kita perlu menggunakan pendekatan teori yang menjelaskan bagaimana sikap sosial terbentuk. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori pembelajaran sosial yang dirumuskan oleh Albert Bandura. Berdasarkan pandangan Bandura, individu belajar bukan hanya karena mendapatkan penghargaan secara langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang kemudian mereka adopsi. Proses ini disebut observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan (H. M. Samsir Ansani, 2022).

Dalam pembelajaran sosial, ada empat tahapan utama. Pertama, perhatian, yaitu individu memperhatikan cara model berperilaku. Kedua, penyimpanan, yaitu perilaku tersebut disimpan di memori. Ketiga, reproduksi, yaitu individu mencoba meniru

perilaku yang dilihat. Keempat, dorongan, yaitu seseorang terdorong untuk mengulangi tindakan tersebut jika mendapatkan pengakuan atau dukungan dari orang lain.

Alur ini sangat penting dalam konteks layanan bimbingan kelompok, karena siswa memperhatikan pola perilaku sosial yang diperagakan oleh konselor atau rekan sejawat, mengingatnya, dan berusaha menirunya di lingkungan sekolah, dan terus melakukan karena mendapatkan penerimaan dari sekitar.

Dalam studi ini, empat langkah tersebut terlihat dengan jelas dalam dua sesi bimbingan kelompok. Para siswa menaruh perhatian pada nilai-nilai sosial, seperti menghormati satu sama lain, toleransi, dan empati. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam tindakan yang lebih positif, seperti berani mengungkapkan pendapat, memberi bantuan kepada teman, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Guru BK juga memberikan apresiasi dan dukungan, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai dorongan bagi siswa untuk mempertahankan perilaku positif itu.

Selain teori Bandura, teori psikososial Erik H. Erikson juga relevan dalam menganalisis perubahan ini. Terutama pada tahap kelima, yaitu identitas versus kebingungan peran. Pada tahap ini, remaja sedang mencari jati diri dan memahami peran mereka di masyarakat. Jika berhasil melewati tahap ini, individu akan memiliki identitas yang kuat, sedangkan jika gagal, akan terjadi kebingungan peran sosial (Pedhu. Y, 2022).

Layanan bimbingan kelompok menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, membangun rasa percaya diri, dan memperbaiki keterampilan berinteraksi sosial. Melalui komunikasi reflektif dan pengalaman emosional di dalam kelompok, siswa bisa memperkuat identitas sosial positif. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa setelah mengikuti layanan, seperti semakin berani berinteraksi, meningkatnya rasa peduli, dan kemampuan menghargai perbedaan.

Jadi, teori Bandura menjelaskan cara siswa belajar dengan mengamati apa yang terjadi dalam kelompok bimbingan, sedangkan teori Erikson menjelaskan bagaimana perkembangan psikologis siswa mempengaruhi perubahan sikap sosial mereka. Kedua jenis teori ini saling melengkapi untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai hasil penelitian. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Arya Saputra Ramadani yang mengungkapkan bahwa program bimbingan kelompok dapat memperbaiki sikap sosial siswa di SMKN 18 Jakarta. Layanan ini membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah. Penelitian Erlina Permata Sari juga menunjukkan bahwa model layanan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama secara signifikan meningkatkan sikap prososial siswa, termasuk empati dan kerjasama dalam berinteraksi dengan kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Gundra Hanedi dan Hadianto menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok memberikan efek yang menguntungkan pada perilaku sosial siswa di jenjang SMA. Layanan ini mendorong siswa untuk lebih terbuka, toleran, dan menghargai orang lain.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku sosial siswa di sekolah menengah.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup besar dalam sikap sosial siswa. Dari kajian yang dilakukan, hampir 80% siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku yang lebih positif, seperti peningkatan kerja sama, penghargaan satu sama lain, serta rasa peduli kepada orang lain. Data ini didapatkan melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber, antara lain pengamatan langsung di kelas, wawancara dengan murid dan penasihat, serta kuesioner yang diisi oleh peserta. Ketiga cara ini saling mendukung, dan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa secara nyata dan berkelanjutan. Berikut penjelasan hasil dan kesimpulan penelitian:

1. Sebelum mengikuti sesi bimbingan kelompok, perilaku sosial siswa di kelas X-5 SMA Negeri 1 Langkaplancar berada pada level yang rendah, terlihat dari kurangnya sikap kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian. Setelah mengikuti layanan tersebut, terjadi perubahan positif yang signifikan, yang telah dikonfirmasi oleh hasil angket, wawancara, serta pengamatan wali kelas.
2. Layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Langkaplancar dilakukan secara teratur dan terorganisir, dengan langkah-langkah sesuai prinsip pembelajaran sosial. Materi yang disampaikan serta metode yang digunakan dengan pendekatan partisipatif berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap sosial positif melalui pengamatan dan interaksi langsung.
3. Perubahan sikap sosial siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan terbuka

terinternalisasi, sehingga membantu pembentukan identitas sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan teoritis perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, yang menyoroti pentingnya bentuk identitas sosial melalui interaksi yang berarti selama fase remaja. Program tersebut telah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa, seperti yang tercermin dalam perubahan positif pada perilaku, pola pikir, dan emosi mereka.

5. Referensi

- Al-Baghawi. (1970). *Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān* (Jilid 3, hlm. 437). Beirut: Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī.
- Ansani, H. M. S. (2022). Bandura's modeling theory. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(7), 3071.
- Crutchfield, R. S., Krech, D., & Ballachey, E. L. (1962). *Individual in society: A textbook of social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Hanedi, G., & Hadiwinarto. (2018). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap sosial pada siswa SMP Negeri 13 Bengkulu Utara. *Jurnal Triadik Bengkulu*, 17(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Diakses 15 Juli 2025 <https://quran.kemenag.go.id/>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65–78. <https://pdfs.semanticscholar.org/0a1f/2868fd578f3a3404703d0e91afa2c87e7723.pdf>
- Pranoto, H. (2024). *Evolusi bimbingan dan konseling kelompok dari teori ke praktik modern serta integrasi nilai-nilai Islam*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan kelompok*. Padang: UNP Press.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12, hlm. 134). Jakarta: Lentera Hati.
- Ramadani, A. S. (2022). *Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap sosial siswa SMKN 18 Jakarta* (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

Sukmawati, E. (2016). Meningkatkan nilai kesopanan oleh guru pembimbing melalui bimbingan kelompok pada siswa SMA Pontianak. *Jurnal Konseling Gusjigang PGSD Universitas Muria Kudus*, 2(1), 120–124.

Sumintono, B. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsu Yusuf. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (hlm. 144). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301*.

Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.